

STRATEGI AFEKTIF DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PEMALU PADA AUD: FAKTOR PENYEBAB, PENDEKATAN, DAN DAMPAK PSIKOSOSIAL

Rizky Aprilia Pratiwi¹, Ulwan Syafrudin², Renti Oktaria³

¹²³*Universitas Lampung*

¹²³ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

Article History: Received: April 2024, Accepted: May 2024 , Published: June 2024

Abstract: The problem of shyness in early childhood cannot be left alone because it will affect their personality. This research aims to find out about effective strategies for overcoming shyness problems, namely including the causal factors, approaches used in overcoming shyness problems, and the psychosocial impact on AUD. This research uses a qualitative case study type approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The main subject of the research was an 8-year-old child in Tanjung Selamat subdistrict, Bandar Lampung city. Data analysis using Miles and Huberman. The results of this research found that the factors that cause shyness problems in children consist of internal factors and external factors. The approach used is a psychological intervention which focuses on developing social skills and increasing self-confidence, such as parents taking their children out of the house to interact with neighbours, introducing children to children their age, role-playing, and encouraging children to play with friends outside the home. , and limit children's use of cell phones so that children do not enjoy being alone. The psychosocial impacts of shy children that researchers found included the impact on social interactions and lack of managing emotions.

Keyword: Early Childhood, Shyness, Personality

Abstrak: Permasalahan pemalu pada anak usia dini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan berpengaruh pada kepribadiannya. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai strategi afektif dalam mengatasi permasalahan pemalu yakni mencakup faktor penyebab, pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan pemalu, dan dampak psikososial pada AUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan subjek utama penelitiannya adalah seorang anak berusia 8 tahun di kecamatan tanjung senang kota bandar lampung. Analisis data menggunakan Miles and Huberman. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan faktor penyebab permasalahan pemalu pada anak yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun pendekatan yang digunakan adalah intervensi psikologis yang difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan peningkatan kepercayaan diri, seperti Orang tua mengajak anaknya keluar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar, mengenalkan anak dengan anak seusianya,

Role-Playing, mendorong anak untuk bermain dengan teman di luar rumah, dan membatasi anak menggunakan *handphone* agar anak tidak asik sendiri. Dampak psikososial dari anak pemalu yang peneliti dapatkan antara lain adalah dampak dalam berinteraksi sosial dan kurangnya dalam mengelola emosi.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pemalu, Kepribadian

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang No.20 Sisdiknas Tahun 2003, Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut para pakar pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) dalam (Tatminingsih & Cintasih, 2016) anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. hal ini berarti jika menurut pendapat para ahli, anak yang berumur 8 tahun masih termasuk anak usia dini. Hal ini berarti jika menurut pendapat para ahli, anak yang berumur 8 tahun masih termasuk anak usia dini. Pada usia ini anak perlu diperhatikan karakter kepribadiannya, karena hal ini akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak dimasa selanjutnya. Menurut Megawangi dalam (Siswanta, 2017).

Pada zaman yang penuh dengan interaksi sosial yang kompleks dan tuntutan komunikasi yang tinggi, permasalahan pemalu sering kali menjadi fokus perhatian dalam konteks psikologi individu. Pemalu, sebagai suatu karakteristik yang melibatkan kecenderungan untuk merasa tidak nyaman, takut, atau canggung dalam situasi sosial, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Pemalu bukanlah sekadar sifat yang statis, tetapi sebuah kondisi yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Permasalahan yang terdapat dalam diri seorang anak berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Pemalu adalah reaksi emosional yang dianggap tidak menyenangkan dan timbul dalam diri seseorang, pemalu juga dapat dikatakan sebagai sikap individu yang tidak mempunyai keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Widyastuti, 2019). Sedangkan menurut Nugroho dalam

memaparkan bahwa sikap pemalu diartikan sebagai suatu perasaan yang harus dihilangkan dan di jauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu jika terjadi secara berlebihan maka dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi bahkan menghambat potensi yang ada dalam individu. Pendapat lain mengenai definisi pemalu yaitu, pemalu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada diri seseorang, sehingga mengakibatkan adanya penilaian negatif terhadap dirinya (Alawiah et al., 2019).

Pemalu pada anak usai dini tidak boleh didiamkan begitu saja, karena jika sejak dini anak sudah pemalu maka sifat itu akan berkelanjutan di kehidupannya ke depannya dan tentu saja akan berdampak negatif bagi dirinya. Sering kali pemalu dianggap sebagai suatu hal yang wajar oleh sebagian orang. Namun pada kenyataannya, jika sikap pemalu pada diri anak dibiarkan saja dan tidak mendapat bimbingan serta pengarahan dari orang tuanya maka akan menjadi sebuah tingkah laku yang bermasalah. Hal tersebut dapat merugikan anak baik dalam pergaulannya karena tidak ada teman, maupun membuat anak menjadi tidak percaya diri serta tidak percaya terhadap orang lain.

Pemalu pada diri anak membuatnya sering menghindari dari orang lain dan membuatnya mudah merasa takut, serta ragu-ragu ketika ingin melakukan sesuatu. Anak yang pemalu cenderung menarik dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Anak-anak yang pemalu biasanya sering diam, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata dengan orang lain, serta tidak berani mengambil inisiatif sendiri. Anak yang pemalu jarang membuat masalah, dan mereka sering kurang diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya. Dalam situasi yang baginya sulit, anak pemalu akan menarik diri dan memilih untuk meninggalkan tempat. Untuk itu, Permasalahan pemalu pada anak tidak bisa didiamkan begitu saja, permasalahan pemalu ini akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak ke depannya.

Penelitian tentang pemalu pernah dilakukan, yakni penelitian tentang gambaran anak pemalu (Oktariana, 2023), dan peranan orang tua dalam mengatasi permasalahan pemalu pada anak (Trijayanti, 2023). Dalam penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui mengenai apa saja yang menjadi faktor penyebab dari permasalahan pemalu pada anak usia 8 tahun dan bagaimana cara menangani permasalahan pemalu tersebut, serta dampak psikososial pada anak. Studi kasus terhadap seorang anak di kecamatan Tanjung Senang kota Bandar Lampung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal pendidikan terkait dengan permasalahan pemalu yang terjadi pada anak usia dini khususnya anak usia 8 tahun. secara praktis bermanfaat untuk anak usia dini sebagai pemecah permasalahan yang dihadapinya, bermanfaat bagi orang tua sebagai informasi dan bahan masukan dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anaknya, bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan bacaan yang dapat menunjang penelitian-penelitian terkait topik yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian tata cara yang digunakan dalam proses mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah atau ilmu (Hardani et al., 2020). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif itu sendiri merupakan penelitian yang mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, Namun diukur dengan tepat menggunakan data deskriptif (Strauss & Corbin, 2003). Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu baik itu perorangan, keluarga, sekelompok, pranata sosial suatu masyarakat (Hardani et al., 2020).

Subyek utama dalam penelitian ini yaitu seorang anak yang berusia 8 tahun yang merupakan anak dari bapak H berinisial A, sebagai informan pertama. Kemudian, informan kedua adalah Ibu L yang merupakan ibu kandung dari A. Dan informan yang ketiga yaitu bapak H yang merupakan bapak kandung dari

A. Peneliti memilih ketiga informan dikarenakan mereka adalah satu keluarga yang tinggal dalam satu rumah sehingga peneliti dapat menggali mengenai permasalahan yang dihadapi A melalui ibunya yaitu ibu L, serta peneliti memilih bapak H sebagai informan dengan harapan dapat menjadi menguat data dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tanjung Senang, kota Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data dimana peneliti melakukan observasi untuk mengamati terhadap keseharian anak terkait dengan permasalahan yang dihadapinya. Kemudian wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan pemalu yang terjadi pada anak usia 8 tahun, pendekatan, dan dampak psikososial. Serta teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperkuat permasalahan penelitian.

Metode uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan metode uji yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiarsi, 2020). Dalam bukunya (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Sumber informasi diperoleh dari keluarga dan subyek penelitian. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi ketika prapenelitian terhadap anak A (R1) sebagai subjek utama, kemudian ditambah hasil wawancara kepada anak A (R1). Kemudian peneliti mewawancarai Ibu L (R2) dan bapak H (R3). Setelah semua data terkumpul, peneliti mencoba membandingkan data-data yang diperoleh dari ketiga pihak yang diwawancarai untuk mengetahui kebenaran dari data anak A dan untuk memvalidasi semua data yang didapatkan. Setelah data yang terkumpul divalidasi, maka selanjutnya adalah analisis data.

Penelitian ini menggunakan analisis Miles and Huberman untuk menganalisis datanya. Pada hakikatnya analisis domain merupakan upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Tahap analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum dan menganalisis data dengan memilih hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya, data yang diperoleh di lapangan kemudian ditulis atau diketik dalam bentuk uraian seperti transkrip atau laporan terperinci. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dikategorikan lalu dicari tema dan polanya, setelah itu ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang bisa mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemalu adalah reaksi emosional yang dianggap tidak menyenangkan dan timbul dalam diri seseorang, pemalu juga dapat dikatakan sebagai sikap individu yang tidak mempunyai keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Widyastuti, 2019). Pendapat lain mengenai definisi pemalu yaitu, pemalu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan, yang timbul pada diri seseorang, sehingga mengakibatkan adanya penilaian negatif terhadap dirinya (Alawiah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung pada bulan Juni 2023, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai penyebab permasalahan pemalu yang terjadi pada anak dan bagaimana cara untuk mengatasinya. Berdasarkan fakta yang ditemui di lingkungan sekitar peneliti, terdapat seorang anak berusia 8 tahun di kecamatan tanjung senang kota Bandar Lampung, yang mempunyai permasalahan pemalu pada dirinya. Peneliti melakukan

pengamatan untuk melihat keadaan anak ketika di rumah, peneliti juga mendapatkan informasi dari orang tua anak bahwa anak ini juga pemalu ketika di sekolah menurut gurunya. Ketika di lingkungan rumah, saat ingin bermain bersama teman sebayanya anak ingin didampingi oleh ibunya, dan sering kali lebih memilih untuk bermain sendiri karena baginya itu lebih menyenangkan. Ketika di rumahnya kedatangan tamu, anak cenderung berlari ke dalam kamar dan memilih untuk menghindar. Anak pemalu lebih suka berdiam diri dan bermain *handphone* dikamarnya.

Permasalahan pemalu yang terjadi pada anak bisa disebabkan oleh beberapa faktor, untuk itu orang tua maupun guru di sekolah harus melihat apa yang menjadi faktor penyebab anak tersebut menjadi pemalu. Ketika orang tua sudah mendalami dan menemukan faktornya, maka orang tua bisa mencari jalan untuk pemecahan masalah itu. Sehingga permasalahan pada diri anak bisa diatasi dan tidak berkepanjangan. Orang tua bisa mengajak guru untuk bekerja sama agar hasil yang didapatkan lebih optimal.

Orang tua harus bisa memahami anaknya, dan orang tua harus menyadari bahwa anaknya membutuhkan seorang teman untuk memahami rasa malunya. Untuk itu, orang tua bisa menempatkan dirinya menjadi seorang teman untuk anaknya karena mengingat peran dari orang tua itu sendiri sangat penting bagi anak. Orang tua harus membantu anak untuk menghilangkan rasa malu pada dirinya. Orang tua juga bisa berkoordinasi dengan guru anaknya disekolah mengenai permasalahan pemalu pada anaknya.

Strategi Afektif merupakan sebuah konsep dalam psikologi yang membahas cara individu mengatur dan mengelola emosi untuk mengatasi stres, kecemasan, atau perasaan negatif lainnya. Salah satu teori yang terkait dengan strategi afektif adalah *Emotion Regulation Theory* atau Teori Regulasi Emosi. Teori ini dikembangkan oleh Gross (1998, 2015) dan menjelaskan bagaimana individu menggunakan berbagai strategi untuk mengelola atau mengubah emosi. Teori ini mengidentifikasi strategi-strategi seperti penyimpangan perhatian, reevaluasi kognitif, dan supresi ekspresi sebagai cara-cara yang digunakan individu untuk

mengatur respons emosional mereka terhadap berbagai situasi. Teori ini menekankan bahwa pengaturan emosi adalah proses yang aktif dan dapat dipelajari, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Pemalu erat kaitannya dengan kepribadian. Kepribadian adalah pola sifat-sifat dan ciri-ciri unik yang relatif ada dan menetap pada diri seseorang, yang memberikan konsistensi dan individualitas pada tingkah laku seseorang dan menentukan cara khas bagi individu dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Fatwikingasih, 2020). Sedangkan menurut Gordon Allport dalam (Noorhapizah et al., 2022) menyatakan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya khas dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Ia juga memaparkan bahwa tidak semua trait memiliki tingkat dan derajat yang sama dalam kehidupan manusia.

Menurut Rahmat dalam (Noorhapizah et al., 2022) menjelaskan sumber perbedaan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor bawaan yang merupakan faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik orang tua. Perbedaan gen ini merupakan satu alasan mengapa manusia memiliki perbedaan satu sama lain, baik secara fisik maupun psikologis. Faktor Lingkungan merupakan faktor yang mengakibatkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti status sosial ekonomi, pola asuh, urutan kelahiran, budaya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti ketika prapenelitian, maka selanjutnya peneliti mendalami mengenai permasalahan tersebut melalui wawancara dengan ketiga responden yaitu anak A, Ibu L dan bapak H. Peneliti mewawancarai mengenai 8 indikator yaitu anak tidak percaya diri, sulit berkomunikasi, tidak butuh orang lain, sulit beradaptasi, tidak bisa jauh dari orang tua, hal yang bisa membuat anak senang berinteraksi, cara orang tua membangkitkan percaya diri anak, dan cara orang tua mendorong anak untuk berinteraksi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan maka didapati bahwa sikap pemalu pada anak usia 8 tahun ini muncul dikarenakan faktor internal dalam diri anak dimana anak merasa tidak percaya diri saat diajak ibunya keluar rumah, pemalu pada anak juga disebabkan oleh masalah pendengaran pada telinganya sehingga anak kesulitan jika diajak orang lain berkomunikasi karena kesulitan mendengar apa yang dibicarakan orang, karena rasa kurang percaya diri maka anak lebih memilih untuk mengandalkan dirinya sendiri dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terkesan tidak membutuhkan orang lain, anak lebih memilih untuk bermain sendiri dan berdiam diri seperti ketika anak lebih senang bermain *handphone* sendirian di kamarnya daripada keluar rumah bermain bersama teman.

Tidak hanya itu, terdapat juga faktor lain yang menyebabkan permasalahan pemalu terjadi pada anak yaitu faktor eksternal seperti faktor lingkungan. Faktor lingkungan menjadi penyebab pemalu pada anak yaitu karena di lingkungan rumahnya anak tidak mempunyai teman sebab lokasi rumahnya berada diujung kompleks sehingga tidak ada teman yang mengajaknya bermain di luar. Oleh karena itu, ketika seseorang menemuinya maka anak akan merasa asing sehingga dia lebih memilih menghindar dan enggan berinteraksi. Faktor lainnya yaitu kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk mengajak anak berinteraksi di rumah, karena kedua orang tua anak sibuk bekerja. Ibu L sibuk berjualan makanan dari pagi sampai sore dan bapak H sibuk bekerja dari pagi sampai sore juga sehingga mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anaknya. Sedangkan anggota keluarga lain yang ada di rumah itu seperti nenek cenderung membiarkan hal apa pun yang dilakukan oleh cucunya. Orang tua juga masih jarang mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya misalnya mengajak anak untuk bertamu ke rumah tetangga sekitar agar anak mendapatkan teman baru, sebenarnya hal ini sudah dilakukan namun masih tergolong sangat jarang karena hanya beberapa kali saja dilakukan sehingga kurang berpengaruh pada anak.

Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam buku 77 permasalahan anak dan cara mengatasinya oleh (Widyastuti, 2019) bahwa faktor-faktor penyebab pemalu pada anak yaitu keadaan fisik, kesulitan dalam berbicara, kurang terampil dalam berteman, harapan orang tua terhadap anak terlalu tinggi, pola asuh yang salah, anak merasa tidak aman dan tidak punya keberanian, sikap orang tua yang over protektif, sikap orang tua yang kurang perhatian, anak terlalu banyak menerima hukuman dari orang tua, dan faktor perlakuan yang salah.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kristen Zolten MA dan Nicholas Long dalam (Iman et al., 2021) bahwa mereka membuat rangkuman mengenai faktor penyebab anak menjadi pemalu antara lain yaitu hereditas atau keturunan, temperamen pemalu, perilaku belajar, kesulitan beradaptasi, pola asuh tidak konsisten, orang tua kurang terlibat, orang tua terlalu protektif, terlalu banyak gangguan, ancaman, kritikan, dan kurangnya pengalaman dalam situasi sosial.

Pendekatan dalam mengatasi permasalahan pemalu yang dilakukan oleh orangtua adalah intervensi psikologis yang difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan peningkatan kepercayaan diri. Untuk menangani permasalahan pemalu pada anaknya, orang tua mengajak anaknya keluar rumah untuk bertamu dan berinteraksi dengan tetangga sekitar, mengenalkan anak dengan anak seusianya, *role-playing*, mendorong anak untuk bermain dengan teman di luar rumah, dan membatasi anak menggunakan *handphone* agar anak tidak asyik sendiri. Cara yang digunakan orang tua sebenarnya sudah tepat, namun karena perlakuannya yang masih jarang maka hasilnya juga kurang optimal.

Dalam buku 77 permasalahan anak dan cara mengatasinya (Widyastuti, 2019) dijelaskan terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menangani permasalahan pemalu pada anak yaitu dengan cara memberikan dorongan atau pujian pada anak pemalu atas perilakunya, menciptakan suasana yang akrab dengan anak melalui kontak mata dan senyuman, memancing anak untuk berbicara di setiap kesempatan, jika disekolah mulai aktivitas dengan sebuah lagu, menghargai hal apa pun yang dilakukan anak, melibatkan anak dalam

semua kegiatan yang menyenangkan, mengarahkan anak agar dapat menerima kenyataan yang ada, membimbing anak agar lebih percaya diri, beri bimbingan dan pengetahuan tentang interaksi sosial, memberikan perhatian dan motivasi, meluangkan waktu untuk menemani anak bermain bersama, dan memberikan permainan yang menarik agar anak mau terlibat. Beberapa cara tersebut sebaiknya dilakukan dengan rutin, agar dapat memberikan dampak positif secara optimal dan permasalahan pemalu pada anak dapat teratasi dengan baik.

Dampak psikososial dari mengatasi permasalahan pemalu juga tidak dapat diabaikan. Individu yang berhasil mengembangkan strategi afektif yang efektif dapat mengalami peningkatan dalam kualitas hidup anak usia dini, termasuk dalam hubungan interpersonal, karir, dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Sebaliknya, kesulitan dalam mengatasi permasalahan pemalu dapat berpotensi meningkatkan risiko terhadap masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi atau gangguan kecemasan.

Dampak psikososial dari anak pemalu yang peneliti dapatkan antara lain adalah dampak dalam berinteraksi sosial dan kurangnya dalam mengelola emosi. Adapun dampak psikososial dari anak pemalu di kecamatan Tanjung Senang, kota Bandar Lampung yakni antara lain: Anak merasa tidak percaya diri saat diajak ibunya keluar rumah, kesulitan mendengar apa yang dibicarakan orang, karena rasa kurang percaya diri maka anak lebih memilih untuk mengandalkan dirinya sendiri dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terkesan tidak membutuhkan orang lain, anak lebih memilih untuk bermain sendiri dan berdiam diri seperti ketika anak lebih senang bermain *handphone* sendirian di kamarnya daripada keluar rumah bermain bersama teman. Saat ingin bermain bersama teman sebayanya anak ingin didampingi oleh ibunya, dan sering kali lebih memilih untuk bermain sendiri karena baginya itu lebih menyenangkan. Ketika di rumahnya kedatangan tamu, anak cenderung berlari ke dalam kamar dan memilih untuk menghindar.

KESIMPULAN

Pemalu merupakan salah satu permasalahan yang terdapat dalam diri anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai permasalahan pemalu pada seorang anak usia 8 tahun di kecamatan Tanjung Senang kota Bandar Lampung maka ditemukan bahwa faktor penyebab pemalu pada anak terbagi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pemalu pada anak usia 8 tahun ini muncul dikarenakan faktor internal dalam diri anak dimana anak merasa tidak percaya diri saat diajak ibunya keluar rumah, pemalu pada anak juga disebabkan oleh masalah pendengaran pada telinganya, dll. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak seperti faktor lingkungan. faktor lingkungan menjadi penyebab pemalu pada anak yaitu karena dilingkungan rumahnya anak tidak mempunyai teman sebab lokasi rumahnya berada diujung kompleks sehingga tidak ada teman yang mengajaknya bermain di luar. Faktor lainnya yaitu kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk mengajak anak berinteraksi di rumah, Orang tua juga masih jarang mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya rumahnya.

Adapun pendekatan dalam mengatasi permasalahan pemalu yang dilakukan oleh orangtua adalah intervensi psikologis yang difokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan peningkatan kepercayaan diri yaitu dengan mengajak anak keluar rumah untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar, *role-playing*, memancing anak untuk berbicara di setiap kesempatan, menghargai hal apa pun yang dilakukan anak, membimbing anak agar lebih percaya diri, beri bimbingan dan pengetahuan tentang interaksi sosial, memberikan perhatian dan motivasi, meluangkan waktu untuk menemani anak bermain bersama, memberikan permainan yang menarik agar anak mau terlibat, dan membatasi anak menggunakan handphone agar anak tidak asyik sendiri.

Dampak psikososial dari anak pemalu yang peneliti dapatkan antara lain adalah dampak dalam berinteraksi sosial dan kurangnya dalam mengelola emosi. Adapun dampak psikososial dari anak pemalu di kecamatan Tanjung Senang, kota Bandar Lampung yakni misalkan Anak merasa tidak percaya diri saat diajak

ibunya keluar rumah, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, T., Puspitasari, T., & Aulia, R. (2019). *Mengkaji Penangan Kasus Anak Usia Dini*.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit ANDI.
https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Psikologi_Kepribadian_Manusia/UCn-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Gordon+Allport&printsec=frontcover
- Hardani, Andriani, H., Sukmana, D. J., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Iman, N., Irfan, A. Z., & Endriani, A. (2021). Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Sikap Pemalu Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelas a Paud Al-Khair Lingkungan Udayana Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i2.3410>
- Noorhapizah, Safiah, I., Jalal, N. M., Saryanto, Dhiu, K. dua, Sanjayanti, N. P., Akbar, A., Rame, T., Meka, M., Tambroni, I., & Makmur. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Perkembangan_Peserta_Didik/UiduEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Gordon+Allport&pg=PA37&printsec=frontcover
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *Inferensi*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.97-118>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif* (pp. 189–232). Pustaka Pelajar.
- Sugiarsi, S. (2020). *Instrumen Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan*

Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 1, 1-65.

Trijayanti, S. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 53-57.

Widyastuti, A. (2019). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. PT Elex Media.

https://www.google.co.id/books/edition/77_Permasalahan_Anak_dan_Cara_Mengatasin/CcrTDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=permasalahan+pemalu&pg=PA258&printsec=frontcover